

## **SURAH AL-ASHR**

### **Diturunkan di Mekah**

### **Jumlah Ayat: 3**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

”Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝

”Demi masa. (1) Sesungguhnya, manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran.” (3)

#### **Pengantar**

Dalam surah pendek yang hanya terdiri atas tiga ayat ini, tercermin *manhaj* yang lengkap bagi kehidupan manusia sebagaimana yang dikehendaki Islam. Tampaklah rambu-rambu *tashawwur imani* dengan hakikatnya yang besar dan lengkap dalam bentuk yang sejelas-jelasnya dan secermat-cermatnya.

Surah ini meletakkan dustur islami secara menyeluruh dalam kalimat-kalimat pendek. Juga mengidentifikasi umat Islam dengan hakikat dan aktivitasnya dalam sebuah ayat, yaitu ayat ketiga dari surah ini. Hal ini adalah sebuah paparan singkat yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh selain Allah.

Hakikat besar yang ditetapkan surah ini secara total adalah bahwa dalam semua rentangan zaman dan perkembangan manusia sepanjang masa, hanya ada satu *manhaj* yang menguntungkan dan satu jalan yang menyelamatkan, yaitu *manhaj* yang telah dilukiskan batas-batasnya dan diterangkan rambu-rambu jalannya oleh surah ini. Adapun yang berada di

luar dan bertentangan dengannya adalah kesia-siaan dan kerugian.

*Manhaj* itu adalah iman, amal saleh, saling menasihati untuk menaati kebenaran dan saling menasihati untuk menepati kesabaran.

\* \* \*

#### **Apakah Iman Itu ?**

Kami tidak mendefinisikan iman di sini dengan definisi fikih, tetapi kami membicarakan tentang tabiat dan nilainya dalam kehidupan.

Iman adalah hubungan wujud insani yang fana, kecil, dan terbatas dengan asal yang mutlak dan azali serta abadi yang menjadi sumber semesta. Karena itu, ia berhubungan dengan wujud yang berasal dari sumber itu, aturan-aturan yang mengatur alam semesta ini, dan kekuatan-kekuatan beserta potensi-potensi yang tersimpan di dalamnya. Dengan demikian, ia bisa terlepas dari kungkungan dirinya sendiri yang kecil ke lapangan semesta yang besar. Juga dari kekuatannya yang kecil kepada potensi-potensi alam yang tak diketahui, dan dari keterbatasan usianya kepada masa berabad-abad yang hanya diketahui oleh Allah SWT.

Lebih dari itu, hubungan iman dengan wujud insani ini memberikan kepadanya kekuatan, perkembangan, dan kebebasan. Karena, di samping semua ini, iman memberikan kesenangan terhadap wujud semesta dengan segala keindahan yang terkandung di dalamnya. Juga dengan semua makhluk yang ruhnya berlemah lembut dan saling berkasih sayang dengan ruhnya sendiri. Dengan demikian, kehidupan adalah sebuah wisata dalam festival Ilahi yang memberikan posisi kepada manusia dalam semua tempat dan kesempatan.

Kehidupan imani adalah suatu kebahagiaan yang tinggi, dan kegembiraan yang indah. Ia juga merupakan kemesraan terhadap kehidupan dan alam semesta ini seperti kemesraan seseorang dengan kekasihnya. Karena itu, kehidupan imani ini adalah sebuah keberuntungan yang tiada bandingnya, dan kehidupan tanpa iman adalah kerugian yang tiada bandingnya pula. Pasalnya, unsur-unsur iman itu sendiri merupakan unsur-unsur kemanusiaan yang tinggi dan mulia.

Beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa membebaskan manusia dari penyembahan kepada selain-Nya. Juga akan menanamkan di dalam jiwanya rasa kesamaan dengan semua hamba Allah. Karena itu, ia tidak merendahkan dirinya kepada seorang pun, dan tidak menundukkan kepalanya kepada selain Tuhan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. Sehingga, ia merasakan kebebasan dan kemerdekaan yang hakiki sebagai manusia. Yakni, kebebasan yang bersumber dari hati nurani dan dari pandangannya terhadap hakikat yang realistik pada alam semesta. Sesungguhnya hanya ada satu kekuatan dan sesembahan. Maka, kebebasan dan kemerdekaan yang bersumber dari *tashawwur*'pola pandang' demikian adalah kemerdekaan diri yang sebenarnya karena sangat logis dan rasional.

Rasa ketuhanan membingkai arahan yang darinya manusia menerima pandangan-pandangan, tata nilai, timbangan-timbangan, norma-norma, syariat, dan undang-undang-Nya. Juga segala sesuatu yang menghubungkannya dengan Allah, lalu dengan alam semesta atau sesama manusia. Dengan demikian, hawa nafsu dan kepentingan pribadi tersingkir dari kehidupannya, lalu digantikan dengan syariat dan keadilan.

Selain itu, rasa ketuhanan akan meninggikan perasaan manusia untuk beriman dengan nilai *manhaj*-Nya. Kemudian ia mengunggulkannya atas pola pandang jahiliah, tata nilai, dan norma-normanya. Juga atas semua tata nilai yang dikembangkan dari ikatan-ikatan dunia nyata walaupun ia hanya seorang diri yang bersikap begitu. Karena ia menghadapi semuanya dengan pola pandang, tata nilai, dan norma-norma yang bersumber dari Allah secara langsung. Karena itu, apa yang dari Allah inilah yang lebih tinggi, lebih kuat, serta lebih patut diikuti dan dihormati.<sup>20</sup>

Kejelasan hubungan Al-Khaliq dengan makhluk,

dan kejelasan posisi *uluhiyyah* dan posisi ubudiah atas hakikatnya yang indah, dapat menjalinkan hubungan antara makhluk yang fana ini dan hakikat yang abadi tanpa keruwetan dan perantaraan siapa pun di dalam menempuh jalannya. Ia memberikan cahaya dalam hati, ketenteraman dalam ruh, dan ketenangan dan kemantapan dalam jiwa. Juga menghilangkan kebingangan, ketakutan, kegoncangan, dan kelabilan, sebagaimana dapat menghilangkan sikap takabur dan congkak di muka bumi secara tidak benar. Selain itu, ia pun menghilangkan sikap kesombongan dan tinggi hati terhadap sesama hamba Allah dengan cara yang batil dan mengada-ada.

Istiqamah (konsisten) pada *manhaj* yang dikehendaki Allah karena kebaikan itu tidak datang dengan sendirinya. Ia tidak datang dengan gerak refleksi yang timbul begitu saja dan bukan peristiwa yang berdiri sendiri. Semuanya terjadi karena adanya dorongan-dorongan dan mengarah kepada tujuan yang hendak dicapai. Setiap anggota yang saling terikat, bekerja sama dan bantu-membantu karena mencari keridhaan Allah. Maka, berdirilah kaum muslimin dengan satu tujuan yang jelas, dan dengan sebuah panji-panji yang khusus. Hal demikian sebagaimana generasi yang datang silih berganti dan terikat dengan tali yang kuat ini, saling menjaga kelestariannya.

Percaya pada kemuliaan manusia dalam pandangan Allah, akan dapat mengangkat pandangan manusia terhadap dirinya sendiri. Juga akan menebarkan dalam hatinya perasaan malu untuk melakukan sesuatu yang dapat merendahkan dirinya dari martabat yang tinggi itu. Ini adalah pandangan tertinggi manusia terhadap dirinya bahwa ia adalah makhluk yang mulia di sisi Allah.

Semua aliran atau pandangan yang merendahkan derajat manusia di dalam memandang dirinya sendiri, mengembalikannya ke dasar tanah yang rendah, dan memisahkannya dari alam tertinggi, adalah pandangan atau aliran yang menyerunya kepada kehinaan dan kerendahan, meskipun mereka tidak menyatakannya secara terus terang. Karena itu, teori-teori Darwinisme, Fruedianisme, dan Marxisme merupakan bencana amat buruk yang menimpa fitrah manusia dan arah kehidupannya. Semua itu menyiratkan ajaran bahwa semua kerendahan, kekotoran, dan kehinaan adalah persoalan alamiah yang realistik. Sehingga, tidak ada yang perlu dianggap

<sup>20</sup> Silakan baca kembali tafsir surah "Abasa wa Tawallaa" dalam juz ini.

aneh, dan tidak ada yang dianggap memalukan. Padahal, pandangan ini merupakan kejahatan terhadap nilai kemanusiaan yang layak mendapatkan kemarahan dan penghinaan.<sup>21</sup>

Bersihnya perasaan itu datang sebagai akibat langsung dari perasaan terhadap kemuliaan manusia dalam pandangan Allah. Juga dari perasaan dan kesadaran akan adanya pengawasan Allah terhadap hati, dan pengetahuan-Nya terhadap segala rahasia. Dengan demikian, orang normal yang tidak dirusak oleh pandangan dan teori Frued, Karl Marx, dan orang-orang yang sejenisnya, akan merasa malu kalau keburukan-keburukan dirinya dan pengkhianatan perasaannya diketahui orang lain. Orang yang beriman akan merasakan dan menyadari adanya pengawasan Allah Yang Mahasuci kepada semua sudut perasaannya yang menjadikannya merinding dan bergetar. Karena itu, ia lebih patut mensucikan dan membersihkan perasaannya!

Kesadaran berakhlak adalah buah yang otomatis dan alami dari keimanan kepada Tuhan Yang Mahaadil, Maha Penyayang, Mahamulia, Maha Pengasih, lagi Maha Penyantun. Tuhan yang benci kepada keburukan dan cinta kepada kebaikan, dan mengetahui pengkhianatan pandangan dan apa yang disembunyikan oleh hati.

Di sana tentu ada pertanggungjawaban sebagai konsekuensi logis dari kebebasan berkehendak dan adanya pengawasan yang meliputi, serta kesadaran dan sensitivitas orang yang beriman. Ini bukan hanya tanggung jawab pribadi *an sich*, tetapi juga tanggung jawab sosial, tanggung jawab terhadap kebaikan sendiri dan semua manusia di hadapan Allah. Ketika seorang mukmin bergerak dengan suatu gerakan atau aktivitas, ia merasakan semua ini. Karena itu, terasalah semuanya sebagai sesuatu yang amat besar dalam pandangan batinnya. Sehingga, ia akan memperhitungkan akibat-akibat perbuatannya sebelum melangkah kakinya. Ia memandang bahwa segala sesuatu itu ada bernilai di alam semesta ini, dan akan dimintai pertanggungjawabannya.

Dengan demikian, seorang mukmin akan melepaskan diri dari bersusah payah terhadap kekayaan dunia, ini merupakan salah satu arahan iman. Ia memilih apa yang ada di sisi Allah, karena itulah yang lebih baik dan lebih kekal.

"Dan untuk itulah hendaknya manusia berlomba-lomba." (al-Muthaffifin: 26)

Berlomba-lomba untuk mendapatkan apa yang ada di sisi Allah, akan dapat meninggikan derajat seseorang dan akan membersihkan serta menyucikan hati dan pikirannya. Hal ini akan membantu melapangkan medan gerak seorang mukmin antara dunia dan akhirat, antara bumi dan alam yang tinggi (alam ruhani, alam malaikat). Juga akan dapat menenangkan hati dari guncangan untuk segera mendapatkan hasil dan buahnya. Maka, ia melakukan kebaikan karena apa yang dilakukannya itu adalah baik, dan karena Allah menghendaknya.

Ia tidak hanya mengharapakan cucuran kebaikan menurut pandangan mata dalam usianya yang terbatas ini. Karena, Allah tidak akan pernah meninggal dunia—mahasuci Allah dari yang demikian itu—dan tidak akan pernah lupa, serta tidak akan pernah melalaikan amalannya sedikit pun. Sedangkan, bumi bukan negeri tempat menerima balasan dan kehidupan dunia bukan akhir perjalanan.

Oleh karena itu, dikembangkanlah kemampuan untuk menjaga kesinambungan kebaikan dari sumber yang tak pernah kering. Dialah yang menjamin keberadaan kebaikan sebagai *manhaj* yang berkesinambungan, bukan sekali gebrak dan setelah itu terputus. Inilah yang harus dikembangkan seorang mukmin dengan kekuatan yang besar itu di dalam menghadapi dan mempergauli manusia, baik di dalam menghadapi kezaliman penguasa yang zalim, tekanan sistem jahiliah, maupun ambisi-ambisi manusia yang menekan kehendak bebasnya. Tekanan yang dipicu oleh perasaan diri yang terbatas usianya hingga tidak mampu meraih semua kesenangan dan ambisinya. Juga karena ketidakmampuannya melihat hasil-hasil kebaikan yang jauh jangkauannya, dan karena menyaksikan menangnya kebenaran atas kebatilan. Keimanan akan dapat mengobati perasaan ini secara mendasar dan sempurna.<sup>22</sup>

Iman merupakan pokok kehidupan yang besar, yang menjadi sumber segala cabang kebaikan, dan menjadi tali pergantungan buah-buahnya. Kalau kebaikan tidak bersumber pada iman, maka ia merupakan cabang yang terputus dari batangnya, yang akan layu dan kering. Kalau tidak begitu, yang

<sup>21</sup> Silakan baca buku *al-Insan baina al-Maadiyah wa al-Ilam* karya Muhammad Quthb, terbitan Darusy-Syuruq.

<sup>22</sup> Silakan baca tafsir surah al-Buruj dalam juz ini.

ada hanyalah sistem setan, yang tidak memiliki keteguhan dan kelanggengan.

Iman merupakan poros tempat bertambatnya semua rajutan kehidupan yang tinggi. Kalau tidak berporoskan iman, maka rajutan kehidupan akan berantakan, tidak memiliki tahanan, dan akan berserakan bersama hawa nafsu dan keinginan-keinginan.

Iman adalah *manhaj* yang menyatukan berbagai macam amal dan perbuatan. Ia mengembalikannya kepada sistem yang sesuai dengannya, saling membantu, dan berjalan bersamanya pada satu jalur. Semua itu dilakukan dalam gerakan yang sama, dengan motivasi yang sudah dimaklumi, dan dengan tujuan yang pasti.

Karena itu, Al-Qur'an mengabaikan setiap amalan yang tidak berpedoman pada prinsip ini, tidak bertambat pada pelabuhan ini, dan tidak bersumber dari *manhaj* ini. Pandangan Islam sudah sangat jelas dan tegas mengenai semua persoalan ini. Al-Qur'an mengatakan,

*"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia)."* (Ibrahim: 18)

*"Orang-orang yang kafir amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun."* (an-Nuur: 39)

Ini adalah nash-nash yang jelas dan terang mengenai persoalan tersia-sianya nilai semua amalan jika tidak berdasarkan keimanan yang menjadi motivator sekaligus penghubungnya dengan sumber segala yang wujud, dan menjadikan tujuannya selaras dengan tujuan penciptaan itu sendiri. Inilah pandangan yang logis bagi akidah yang mengembalikan semua urusan kepada Allah. Barangsiapa yang terputus hubungannya dari keimanan dan dari Allah, maka terputus dan hilanglah hakikat maknanya.<sup>23</sup>

Iman adalah indikasi yang menunjukkan sehatnya fitrah dan selamatnya eksistensi manusia. Juga me-

nunjukkan keselarasannya dengan fitrah alam semesta, dan menunjukkan adanya interaksi manusia dengan alam sekitarnya. Ia hidup di alam semesta, dan eksistensinya berinteraksi dengan alam ini. Interaksi itu harusnya berujung pada iman, berdasarkan indikasi-indikasi dan isyarat-isyarat di alam semesta yang menunjukkan adanya kekuasaan mutlak yang telah menciptakannya dengan keserasian dan keselarasannya. Apabila interaksi ini hilang atau terabaikan, maka hal itu sudah menunjukkan rusak dan tidak sempurnanya perangkat yang digunakan untuk berinteraksi. Yakni, eksistensi manusia itu sendiri yang berpedoman pada pola pikir yang salah. Ini sekaligus sebagai indikasi yang menunjukkan kepada kerusakan yang membawa kerugian. Tidak sah amalan yang dilakukannya meskipun secara lahiriah bersentuhan dengan kebaikan.

Dunia orang beriman itu luas, lengkap, lapang, tinggi, indah, dan membahagiakan. Sedangkan, dunia orang nonmukmin tampak kecil, kerdil, rendah, hina, membingungkan, menyengsarakan, dan sangat merugikan!

\* \* \*

### Amal Saleh

Amal saleh merupakan buah alami bagi iman, dan gerakan yang didorong oleh adanya hakikat iman yang mantap di dalam hati. Jadi, iman merupakan hakikat yang aktif dan dinamis. Apabila sudah mantap di dalam hati, maka ia akan berusaha merealisasikan diri di luar dalam bentuk amal saleh. Inilah iman islami, yang tidak mungkin stagnan (mandek) tanpa bergerak, dan tidak mungkin hanya bersembunyi tanpa menampakkan diri dalam bentuk yang hidup di luar diri orang yang beriman. Apabila ia tidak bergerak dengan gerakan yang otomatis ini, maka iman itu palsu atau telah mati. Keadaannya seperti bunga yang tidak dapat menahan bau harumnya. Ia menjadi sumber otomatis. Kalau tidak, berarti ia tidak ada wujudnya.

Dari sinilah tampak nilai iman bahwa ia adalah harakah (gerakan), amal, pembangunan, dan pemakmuran yang menuju Allah. Iman bukan sekadar lintasan, dan bukan sesuatu yang pasif yang tersim-

<sup>23</sup> Syekh al-Ustadz Muhammad Abduh di dalam menafsirkan firman Allah, "*Fa man ya'mal mitsqaala dzarratin khairan yarah, wa man ya'mal mitsqaala dzarratin syrran yarah*" mengatakan, "Apa yang dikutip oleh sebagian orang bahwa terdapat ijma yang mengatakan bahwa kebaikan orang kafir tidak bermanfaat sedikit pun baginya di akhirat dan tidak dapat mengurangi azabnya sedikit pun, maka apa yang mereka kutip itu tidak ada dasarnya sama sekali." Akan tetapi, saya (Sayyid Quthb) berpendapat bahwa apa yang dikatakan para mufassir itu bukan cuma dari ijma, melainkan dari nash-nash Al-Qur'an yang jelas dan tegas, yang menjadi dasarnya.

pan di dalam hati. Ia juga bukan sekadar niat-niat baik yang tidak terwujud dalam gerakan nyata. Ini adalah karakter Islam yang menonjol yang menjadi kekuatan pembangunan yang sangat besar di dalam kehidupan.

Inilah pengertiannya, selama iman itu sebagai ikatan dengan *manhaj Rabbani*. *Manhaj* ini adalah gerakan yang konstan dan berkesinambungan di dalam wujud semesta, yang bersumber dari suatu perencanaan dan menuju tujuan. Sedangkan, panduan iman kepada manusia merupakan panduan untuk merealisasikan gerakan yang merupakan karakter semesta. Yaitu, gerakan yang baik, bersih, konstruktif, dan sesuai dengan *manhaj* yang bersumber dari Allah.

\* \* \*

### **Saling Menasihati untuk Menaati Kebenaran dan Bersabar**

Saling menasihati untuk menaati kebenaran dan menepati kesabaran ini terlukis dalam keberadaan umat Islam dengan bentuknya yang khas, ikatannya yang istimewa, dan arahnya yang sama. Yakni, umat yang merasakan keberadaannya sebagaimana mereka merasakan kewajibannya. Juga mengerti hakikat sesuatu yang harus diutamakan, yang bersumber dari iman dan amal saleh, yang meliputi masalah kepemimpinan manusia di jalan iman dan amal saleh. Lantas, saling menasihati dengan nasihat yang dapat membangkitkan semangatnya untuk mengemban amanat terbesar ini.

Dari celah-celah lafal *tawaashi*' saling menasihati' dengan makna, tabiat, dan hakikatnya, tampaklah potret umat yang kompak dan saling bertanggung jawab. Umat pilihan, umat yang baik, umat yang penuh pengertian, dan umat yang bermutu di muka bumi dengan berpegang pada dan menegakkan kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Ini merupakan gambaran paling tinggi dan paling indah bagi umat pilihan. Demikianlah yang dikehendaki Islam terhadap umatnya. Ia menghendaki umat Islam sebagai umat terbaik, kuat, penuh pengertian, tanggap, sensitif terhadap kebenaran dan kebaikan, dan saling menasihati untuk menaati kebenaran dan menepati kesabaran. Semuanya dilakukan dengan penuh kasih sayang, penuh solidaritas, tolong-menolong, dan penuh rasa persaudaraan, yang selalu disiram dengan kata "*tawaashi*" dalam Al-Qur'an.

"*Saling menasihati untuk menaati kebenaran*" ini adalah sesuatu yang sangat vital. Karena, melaksanakan kebenaran itu sulit dan hambatannya banyak,

seperti hawa nafsu, logika kepentingan, pola pikir lingkungan, kezaliman penguasa, kezaliman orang-orang yang zalim, dan penganiayaan para penyelewang. *Tawaashi* adalah mengingatkan, memberi semangat, menyadarkan betapa dekatnya tujuan dan sasaran yang hendak dicapai, dan mengingatkan akan perlunya persaudaraan di dalam memikul beban dan mengemban amanat.

Dengan demikian, ia akan menambah dan menguatkan arahan dan kesadaran pribadinya, akan saling meningkatkan dan menguatkan, dan akan timbul kerja sama yang baik. Juga akan menambah sensitivitas terhadap setiap penjaga kebenaran bahwa di samping dirinya terdapat juga orang lain yang selalu memberi nasihat kepadanya, memberi semangat kepadanya, yang berdiri bersamanya, serta mencintainya dan tidak merendharkannya. Agama Islam ini yang notabene adalah kebenaran, tidak akan dapat tegak berdiri kecuali dengan penjagaan umat yang bekerja sama, tolong-menolong, bantu-membantu, saling menjamin, dan saling bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas seperti ini.

"*Saling berpesan untuk menepati kesabaran*" juga merupakan sesuatu yang vital. Karena, menegakkan keimanan dan amal saleh, dan menjaga kebenaran dan keadilan, merupakan sesuatu yang amat sulit yang dihadapi oleh perorangan dan jamaah. Karena itu, diperlukan kesabaran untuk berjihad melawan hawa nafsu dan berjihad terhadap orang lain yang memusuhi kebenaran. Sabar di dalam menghadapi gangguan dan penderitaan, gelombang kebatilan dan merebaknya kejahatan, serta menempuh jalan yang panjang. Juga sabar terhadap lambatnya pencapaian tahapan-tahapannya, redupnya rambu-rambu di jalan, dan jauhnya ujung jalannya.

Saling berwasiat untuk bersabar ini akan dapat meningkatkan kekuatan. Karena, dapat membangkitkan kesadaran akan kesamaan tujuan, kesatuan arah, dan saling mendukungnya antara yang satu dan yang lain; dan membekali mereka dengan kecintaan, keteguhan, dan kebersambungan. Juga dengan lain-lain makna jamaah yang hakikat Islam tidak dapat hidup kecuali di bawah udaranya, dan tidak akan muncul kecuali dari celah-celahnya. Kalau tidak demikian, maka yang ada hanya kerugian dan kesia-siaan.

\* \* \*

### **Kepemimpinan Kaum Muslimin**

Nah sekarang, kita lihat dari celah-celah dustur (aturan pokok) yang dilukiskan oleh Al-Qur'an bagi

kehidupan golongan yang beruntung dan selamat dari kerugian ini. Kita akan terperanjat karena melihat kerugian (pandangan, sikap, dan praktik hidup yang merugikan) sedang mengepung manusia di semua tempat di muka bumi tanpa kecuali. Kita merasa ngeri terhadap kesia-siaan hidup yang dialami manusia di dunia, sebelum di akhirat nanti. Kita merasa takut melihat manusia sudah berpaling demikian jauh dari kebaikan yang dilimpahkan Allah kepada mereka, di samping telah hilangnya pemerintahan yang baik dan beriman yang menegakkan kebenaran di muka bumi.

Kaum muslimin sendiri atau orang-orang yang mengaku beragama Islam dengan pernyataan yang lembut, telah begitu jauh dari kebaikan ini. Mereka jauh berpaling dari *manhaj* yang dipilihkan Allah buat mereka, dan jauh berpaling dari dustur yang disyariatkan-Nya bagi umat mereka. Juga jauh dari jalan satu-satunya yang dapat menyelamatkan mereka dari kerugian dan kesia-siaan.

Kawasan tempat munculnya kebaikan ini pertama kali telah meninggalkan bendera yang dipancarkan oleh Allah, yaitu bendera iman. Karena, mereka bergantung pada bendera-bendera kesukuan dan kebangsaan yang dengan bernaung di bawah kibarannya tidak diperoleh lagi kebaikan di dalam sejarahnya secara total. Mereka tidak lagi mendapat sebutan di bumi dan di langit, sehingga datang Islam dan mengibarkan buat mereka bendera yang dinisbatkan kepada Allah, yaitu bendera yang diberi nama dan tanda dengan nama dan tanda Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Bendera yang di bawah kibarannya bangsa Arab mendapat kemenangan; memandu dan memimpin kemanusiaan dengan kepemimpinan yang baik, kokoh, dan tangkas; dan membawa keselamatan untuk pertama kali dalam sejarah mereka dan sejarah kemanusiaan yang panjang.

Ustadz Abul Hasan an-Nadawi berkata di dalam bukunya yang sangat berharga *Maa Dzaa Khasiral 'Aalam bi Inhiithaathil Muslimin* tentang kepemimpinan yang baik dan jitu dalam sejarah ini, di bawah judul "*Ahdul Qiyaadatil Islamiyyah : Al-Aimmatul Muslimun wa Khashaaishuhum*",

"Kaum muslimin telah lahir dan memimpin dunia serta melepaskan bangsa-bangsa yang tertipu dari kepemimpinan manusia yang mengeksploitasinya dan bertindak buruk terhadapnya. Mereka memandu manusia untuk menempuh jalan kehidupan dengan cepat, seimbang, dan adil.

Banyak sekali sifat yang mereka miliki yang menjadikan mereka layak memimpin bangsa-bangsa ini.

Juga dapat menjamin kebahagiaan dan keberuntungan mereka di bawah naungan dan kepemimpinannya.

*Pertama*, mereka memiliki kitab dan syariat yang diturunkan dari Tuhan. Mereka tidak membuat undang-undang dan syariat berdasarkan keinginan hawa nafsu, karena nafsu itu merupakan sumber kejahatan, kekeliruan, dan kezaliman. Mereka tidak meraba-raba di dalam menempuh perjalanan hidup, di dalam berpolitik, dan di dalam bermuamalah dengan sesama manusia. Karena, Allah telah menciptakan cahaya bagi mereka untuk berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, dan telah menjadikan untuk mereka syariat yang mereka jadikan hukum untuk mengatur masyarakat,

*'Apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?'* (al-An'aam: 122)

*'Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.'* (al-Maa'idah: 8)

*Kedua*, mereka tidak mengendalikan pemerintahan dan kepemimpinan tanpa pendidikan akhlak dan membersihkan jiwanya. Berbeda dengan bangsa-bangsa lain pada umumnya, pribadi-pribadi, maupun tokoh-tokoh pemerintahan dahulu dan sekarang. Bahkan, mereka telah hidup dalam masa yang panjang di bawah asuhan Nabi Muhammad saw. dengan bimbingannya yang cermat. Beliau selalu membersihkan jiwa dan mendidik moral mereka. Juga mendidik mereka dengan zuhud, wara, menjaga kesucian diri, amanah, mementingkan orang lain, takut kepada Allah, dan tidak berkeinginan dan berambisi kepada jabatan. Beliau bersabda,

﴿ إِنَّا، وَاللَّهِ، لَا نُؤَلِّي هَذَا الْعَمَلَ أَحَدًا سَأَلَهُ، أَوْ أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ ﴾

*'Sesungguhnya kami, demi Allah, tidak akan memberikan jabatan ini kepada seseorang yang memintanya, atau seseorang yang berambisi kepadanya.'* (HR Muttafaq 'alaih)

Pendengaran mereka selalu terketuk oleh firman Allah,

*'Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.'* (al-Qashash: 83)

Mereka tidak berebut untuk mendapatkan posisi dan jabatan, apalagi mencalonkan dirinya untuk menjadi pemimpin. Mereka senantiasa menyucikan jiwa, selalu menyerukan kebersihan jiwa, dan menafkahkan hartanya untuk mendanai keperluan-keperluan itu dari belakang. Kalau mereka mendapatkan jabatan untuk memimpin masyarakat, maka mereka tidak menganggap jabatan itu sebagai kemenangan, kesenangan, atau sebagai imbalan atas nafkah dan perjuangannya. Akan tetapi, mereka menganggapnya sebagai amanat di atas pundak mereka dan sebagai ujian dari Allah. Mereka menyadari bahwa mereka akan diajukan ke hadapan Tuhan dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang semua perkara yang diembannya, yang kecil ataupun besar. Mereka senantiasa ingat firman Allah,

*'Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.'* (an-Nisaa': 58)

*'Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.'* (al-An'aam: 165)

Ketiga, mereka bukan pelayan suku tertentu, dan bukan utusan bangsa atau negeri tertentu, yang mengusahakan kemakmuran dan memenuhi kepentingannya saja. Juga bukan hanya untuk mengamankan kelebihan dan keunggulannya atas bangsa-bangsa dan negara-negara lain. Mereka tidak beranggapan bahwa mereka diciptakan untuk menjadi pemimpin dan tidak beranggapan bahwa manusia tidak diciptakan kecuali untuk dipimpin olehnya. Mereka tidak dilahirkan untuk membangun imperium Arabia yang mereka dapat bersenang-senang dan berkuasa di bawah naungannya, congkak dan menyombongkan diri di bawah bentengnya, dan membebaskan manusia dari pemerintahan Romawi dan Persia untuk tunduk di bawah pemerintahan Arab dan kekuasaan dirinya. Bukan, bukan demikian!

Mereka hanya ditugaskan untuk membebaskan

manusia dari menyembah sesama manusia kepada menyembah Allah saja. Dalam kitab *al-Bidayah wan-Nihayah* karya Ibnul Atsir disebutkan bahwa Rib'i bin Amir utusan kaum muslimin di majelis Yazdajird berkata, 'Allah telah mengutus kami untuk membebaskan manusia dari menyembah sesamanya kepada menyembah Allah saja, dari kesempitan dunia kepada kelapangannya, dan membebaskan mereka dari kezaliman agama-agama lain kepada keadilan Islam.'

Maka, semua bangsa dan semua manusia menurut mereka sama saja. Semuanya berasal dari Adam, sedang Adam berasal dari tanah. Tidak ada kelebihan bagi bangsa Arab atas bangsa Ajam (non-Arab), dan tidak ada kelebihan bagi bangsa Ajam atas bangsa Arab, kecuali dengan takwa.

*'Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.'* (al-Hujuraat: 13)

Umar ibnul-Khatthab pernah berkata kepada Amr bin Ash, Gubernur Mesir, ketika putra Amr memukul seorang Mesir sambil membanggakan kedudukan bapaknya seraya berkata, 'Ambillah ia dari anak orang-orang terhormat.' Lalu Umar menghukumnya seraya berkata, 'Sejak kapan kamu memperbudak manusia yang dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merdeka?'

Karena itu, kaum muslimin tidak pelit memberlakukan agama dan ilmu pengetahuannya, dan di dalam memberikan pendidikan kepada seseorang. Dalam memelihara kekuasaan, pemerintahan, dan keutamaan itu, mereka tidak melakukannya demi menjaga nasab, ras, dan kebangsaan. Tetapi, hanya semata-mata agar seluruh negara menjadi teratur, keadilan merata kepada semua hamba Allah, dan kemakmuran juga merata kepada semua warga, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Seluruh negara dan semua hamba Allah dapat memperoleh manfaat dan kemaslahatannya dengan menerima kehadirannya.

Di bawah naungan dan pemerintahan mereka, umat-umat dan bangsa-bangsa—hingga yang dulu menjadi penjajah pun—dapat memperoleh bagaiannya dari agama, ilmu, pendidikan, dan pemerintahan, serta turut andil bersama bangsa Arab untuk membangun dunia baru. Bahkan, banyak di antara personal mereka yang mengungguli bangsa Arab dalam

beberapa bidang. Ada pula di antara mereka yang menjadi imam-imam yang menjembatani bangsa Arab dengan tokoh-tokoh muslimin dari kalangan fuqaha dan ahli hadits.

*Keempat*, manusia itu terdiri jasmani dan ruhani. Ia memiliki hati, pikiran, perasaan, dan anggota badan. Ia tidak akan dapat mencapai kebahagiaan, kesenangan, dan kemajuan yang seimbang dan adil sehingga seluruh potensi ini tumbuh dengan serasi dan seimbang, dan diberi makan dengan makanan yang baik. Tidak akan dijumpai peradaban yang baik dan saleh kecuali bila dibimbing oleh keseimbangan beragama, moral, dan pikiran dengan fisik, yang dengannya manusia dapat dengan mudah mencapai kesempurnaan kemanusiaannya. Pengalaman menunjukkan bahwa hal itu tidak mungkin dapat dicapai kecuali dengan mantapnya kepemimpinan hidup dan teraturnya sisi-sisi peradaban di antara orang-orang yang percaya kepada ruh dan materi. Yakni, memadukan unsur-unsur ruhani dan materi. Orang-orang yang menjadi teladan yang sempurna dalam kehidupan beragama dan berakhlak, dan memiliki pikiran yang sehat dan cerdas, serta memiliki ilmu-ilmu yang benar dan bermanfaat."

Selanjutnya, Ustadz an-Nadawi menulis di bawah judul "*Daurul Khilafah ar-Rasyidah Mitslal Madaniyah ash-Shalihah*" 'Peranan *Khalifah Rasyidah* terhadap Peradaban yang Saleh',

"Demikian juga, kita tidak melihat peranan dalam putaran sejarah yang lebih sempurna, lebih indah, dan lebih cemerlang dalam semua seginya daripada peranan *Khilafah Rasyidah (Khulafaur-Rasyidin)* ini. Pada masanya, terjadi kerja sama antara kekuatan ruhaniah, akhlak, agama, ilmu pengetahuan, dan sarana-sarana materiil di dalam membangun manusia yang sempurna dan melahirkan peradaban yang saleh. Pemerintahan mereka adalah pemerintahan terbesar dibandingkan pemerintahan manapun di dunia saat itu. Kekuatan politiknya mengungguli semua kekuatan pada waktu itu. Akhlak yang luhur dan ideal mengedepan, sehingga nilai-nilai akhlak yang utama selalu memandu kehidupan manusia dan sistem hukum. Akhlak yang utama juga menyebar ke sektor dan lalu lintas perdagangan dan perusahaan. Ketinggian akhlak dan ruhaniah berjalan bersama dengan perluasan wilayah dan peningkatan peradaban.

Dengan demikian, kejahatan-kejahatan berkurang dan kriminalitas jarang sekali terjadi, bila dibandingkan dengan luasnya wilayah kekuasaan dan banyaknya jumlah penduduk, meski unsur-

unsur pemicu dan alasan-alasan untuk melakukannya tetap ada. Hubungan antarindividu berjalan dengan baik, demikian pula hubungan individu dengan jamaah, dan jamaah dengan individu. Inilah peranan sempurna yang manusia tidak pernah membayangkan adanya kemajuan yang lebih tinggi daripada itu, dan tidak ada yang dapat membayangkan kapan lahir masa kecemerlangan yang melebihinya."

\* \* \*

Inilah sebagian dari masa-masa bahagia yang dialami manusia di bawah naungan dustur islami yang fondasinya telah dipasang oleh surah al-Ashr. Juga di bawah bendera keimanan yang dikibarkan oleh jamaah yang beriman, beramal saleh, saling menasihati untuk menaati kebenaran, dan saling menasihati untuk menepati kesabaran.

Nah, ke manakah hilangnya semua itu sebagaimana yang dialami manusia sekarang di semua tempat? Mereka mengalami kerugian dalam peperangan antara kebaikan dan kejahatan. Mereka buta dari kebaikan besar yang dulu dibawa oleh bangsa Arab untuk semua manusia ketika mereka mengarak panji-panji Islam dan hidup di bawah kepemimpinannya. Kemudian bendera itu diturunkan, dan tiba-tiba saja ia berada di belakang kafilah yang berjalan menuju kehampaan dan kerugian.

Sesudah itu, semua bendera dan panji-panji menjadi milik setan, tidak ada satu pun bendera untuk Allah. Semuanya untuk kebatilan, tidak ada satu pun bendera kebenaran. Semuanya untuk kebutaan dan kesesatan, tidak ada satu pun bendera petunjuk dan cahaya. Semuanya untuk kerugian dan tidak ada satu pun bendera untuk keberuntungan. Sebenarnya, bendera dan panji-panji Allah senantiasa ada. Ia menantikan tangan yang dapat mengangkat dan mengibarkannya. Juga menantikan umat yang mau berjalan di bawah kibarannya menuju kebaikan, petunjuk, kesalehan, dan kebahagiaan.

\* \* \*

Begitulah persoalan keberuntungan dan kerugian di dunia ini, yang bagaimanapun besarnya bila dibandingkan dengan akhirat terasa kecil. Di sana terdapat keberuntungan dan kerugian yang sebenarnya. Di sana, waktunya amat panjang (tidak berkesudahan), kehidupannya abadi, dan alamnya hakiki. Di sana, ada keberuntungan dan kerugian—keberuntungan yang berupa surga dan kepuasan, atau



kerugian dengan sepuas-puasnya. Di sana, manusia mencapai kesempurnaan puncak yang ditentukan untuknya. Atau, mengalami kejatuhan yang serendah-rendahnya hingga lenyap kemanusiaannya, hingga nilainya seperti batu atau di bawah batu,

*"...pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.'"* (Naba': 40)

Surah ini memastikan batas jalan bahwa jalan kehidupan itu menuju kerugian, *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran."*

Hanya ada satu jalan keberuntungan, keselamatan, dan kebahagiaan, yang tidak berbilang dan tidak terbagi-bagi, yaitu jalan iman dan amal saleh. Jalan

untuk menegakkan kaum muslimin yang saling menasihati untuk menaati kebenaran dan saling menasihati untuk menepati kesabaran. Juga saling menjaga dan mendukung untuk memelihara kebenaran dengan berbekal kesabaran.

Hanya ada satu jalan. Karena itu, ada ada dua orang sahabat Rasulullah saw. yang bertemu, mereka tidak berpisah sebelum salah satunya membacakan kepada yang lain surah al-Ashr. Kemudian yang satu memberi salam kepada yang lain. Keduanya saling berjanji untuk terikat pada dustur Ilahi ini, berpegang teguh pada keimanan dan amal saleh, saling menasihati untuk menaati kebenaran dan menepati kesabaran. Keduanya saling berjanji dan saling terikat bahwa mereka adalah pemelihara dan penjaga dustur Ilahi ini. Keduanya saling berjanji setia bahwa mereka termasuk golongan umat yang menegakkan dustur ini. ¶